

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemberian makanan pendamping Air Susu Ibu (MPASI) merupakan tahapan pertumbuhan fisiologis yang penting untuk bayi, karena membutuhkan nutrisi yang memadai, baik kuantitas maupun kualitasnya diperlukan untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang sempurna (Sulistyorini, 2022). Pada tahap awal MPASI, bayi biasanya mengeluarkan kembali makanan sebagai bagian dari belajar, sehingga keterampilan makan perlu distimulasi, terutama pada usia 6–9 bulan sebagai periode kritis perkembangannya (Rahmisyah et al., 2024). Salah satu metode yang mendukung proses tersebut yakni *baby-led weaning*, karena anak tidak hanya belajar memenuhi kebutuhan nutrisinya secara mandiri, tetapi juga mengasah keterampilan dalam ketepatan menggenggam dan koordinasi motoriknya (Białek-Dratwa et al., 2022).

Metode ini diperkenalkan oleh Gill Rapley pada tahun 2000 di Inggris, dikenal sebagai *Auto Weaning*, yang populer dari berbagai negara (Bocquet et al., 2022). Hal ini merupakan pendekatan lain dalam MPASI selain dari metode *Traditional Spoon-Feeding* dan dapat diperkenalkan pada bayi dimulai sekitar usia enam bulan. Metode *Baby-led Weaning* memperkenalkan makanan keluarga yang sehat kepada bayi dalam bentuk potongan kecil (*finger food*), dan mendorong bayi untuk belajar makan secara mandiri sejak awal masa pemberian MPASI (Rahmisyah et al., 2024).

*Baby-led Weaning* memang memberikan manfaat dalam mendukung kemandirian makan bayi, tetapi menimbulkan sejumlah kekhawatiran seperti risiko tersedak, kekurangan nutrisi, anemia, hingga proses makan yang berantakan (Utami et al., 2020). Melanjutkan dari Utami et al., (2020) menunjukkan bahwa risiko tersedak pada *Baby-Led Weaning* dan *Traditional Spoon-Feeding* sebenarnya serupa (h.6), meski demikian, risiko ini dapat diminimalisir dengan makanan yang

lembut, lunak, dan adanya pengawasan orang tua (Salestin, 2024, h.25). Hal ini sejalan dengan temuan Replay dalam Mizawati (2020) yang menjelaskan bahwa risiko tersedak dipengaruhi oleh kemampuan perkembangan bayi serta bentuk makanan yang diberikan pada tahap awal MPASI. Studi yang dilakukan oleh Paninsari et., (2024) mengatakan terdapat hubungan dengan kejadian tersedak pada bayi akibat dari penerapan BLW yang kurang tepat, seperti pemberian makanan yang tidak sesuai usia serta ukuran (h.6). Hal ini menghambat tujuan utama MPASI yaitu memastikan kebutuhan nutrisi tercukupi, memperkenalkan makanan, serta membangun pola makanan keluarga yang sehat. Padahal, *Baby-Led Weaning* dapat mendorong pengenalan dini terhadap berbagai rasa dan tekstur makanan, meningkatkan kemampuan mengunyah makanan, makan secara mandiri (Białek-Dratwa et al., 2025, h.17), mengurangi *picky-eater*, dan koordinasi tangan lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang biasanya diberi makan secara tradisional (Wati et al., 2024, h.21).

Menurut Ruslan dalam Syafrikurniasari dan Widiani (2020), kampanye merupakan upaya persuasi yang dilakukan secara individu atau kelompok untuk menghasilkan efek atau pengaruh tertentu. Agar kampanye ini benar-benar efektif dalam membangun kepercayaan dan mempersuasi orang tua, diperlukan pendekatan yang bersifat interaktif. Interaktivitas dalam kampanye menjadi penting karena dapat menciptakan rasa keterhubungan psikologis, partisipasi, dan keterlibatan emosional audiens terhadap isu yang diangkat (Wannow et al., 2023). Selain itu, pendekatan interaktif membuat audiens tidak sekadar menerima pesan secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif untuk merasakan, memahami, dan merefleksikan pesan melalui pengalaman langsung (Gleason, 2009).

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kampanye edukasi untuk mengubah persepsi negatif terhadap *Baby-led Weaning* di kalangan orang tua melalui kampanye yang membantu mempersuasi menerapkan metode ini sebagai bagian dari pola asuh modern.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adanya miskonsepsi tentang risiko *Baby-Led Weaning* membuat banyak orang tua ragu, padahal metode ini mendukung perkembangan motorik dan kemandirian makan bayi.
2. Minimnya media persuasi yang berfokus pada *Baby-Led Weaning* dan menyampaikan manfaatnya secara persuasif.

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka penulis mengajukan penelitian desain dengan pertanyaan penelitian: Bagaimana perancangan *mobile website* kampanye metode *Baby-Led Weaning* (BLW)?

## **1.3 Batasan Masalah**

Perancangan ini ditujukan kepada orang tua berusia 21-35 tahun, yang telah mempunyai anak dengan usia 6 bulan – 2 tahun, SES B-C, berdomisili di Tangerang Selatan. Kampanye interaktif akan bersifat persuasif dengan tujuan mengubah miskonsepsi seputar *Baby-Led Weaning* dan manfaatnya bagi perkembangan motorik serta kemandirian makan bayi. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi dengan panduan penerapan *Baby-Led Weaning* yang aman, pemilihan makanan yang sesuai, serta cara mengurangi risiko tersedak.

## **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, kampanye ini bertujuan untuk membuat perancangan *mobile website* kampanye metode *Baby-Led Weaning* (BLW).

## **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dibagi menjadi dua bagian: manfaat teoritis dan praktis (penulis, peneliti, dan universitas).

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini bertujuan untuk mengubah mispersepsi orang tua terhadap *Baby-Led Weaning* (BLW) yang berkembang di masyarakat. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu Desain Komunikasi Visual (DKV) dalam merancang kampanye yang mempengaruhi keputusan audiens secara positif begitu juga sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan media kampanye lainnya.

## 2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lainnya yang ingin mengeksplorasi pendekatan pilar persuasi mengenai ranah edukasi *parenting* dalam perancangan kampanye. Perancangan ini juga dapat menjadi acuan bagi mahasiswa DKV yang tertarik dalam merancang kampanye yang mendorong perubahan pola pikir dalam praktik pengasuhan anak. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai arsip akademik yang terkait dengan pelaksanaan Tugas Akhir.

